

BAB I

PENDAHULUAN

1.1. Latar Belakang Penelitian

Pasar modal yang telah berkembang baik menjadi salah satu sarana investasi yang dapat dimanfaatkan oleh masyarakat untuk menjadi investor pada salah satu perusahaan yang tercatat di pasar modal. Salah satu investasi melalui pasar modal yang dapat dilakukan investor yaitu membeli saham perusahaan dengan tujuan untuk mendapatkan keuntungan di masa yang akan datang.

Menurut E. Tandelilin (2010:2) definisi dari investasi adalah:

Komitmen atas sejumlah dana atau sumber daya lainnya yang dilakukan pada saat ini, dengan tujuan memperoleh keuntungan di masa datang. Seorang investor membeli sejumlah saham saat ini dengan harapan memperoleh keuntungan dari kenaikan harga saham ataupun sejumlah dividen di masa yang akan datang, sebagai imbalan atas waktu dan risiko yang terkait dengan investasi tersebut.

Pasar modal dalam Undang-Undang Pasar Modal No. 8 tahun 1995 diartikan sebagai:

“Pasar Modal yaitu sebagai suatu kegiatan yang bersangkutan dengan penawaran umum dan perdagangan efek, perusahaan publik yang berkaitan dengan efek yang diterbitkannya serta lembaga dan profesi yang berkaitan dengan efek.”

Menurut E. Tandelilin (2010:26) definisi Pasar Modal adalah:

“Pasar modal merupakan pertemuan antara pihak yang memiliki kelebihan dana dengan pihak yang membutuhkan dana dengan cara memperjualbelikan sekuritas, pasar modal juga bisa diartikan sebagai pasar untuk memperjualbelikan sekuritas yang umumnya memiliki umur lebih dari satu tahun.”

A.R. Wangarry., A.T. Poputra., T. Runtu. (2015), mengemukakan pendapat mengenai pasar modal sebagai berikut:

Pasar modal merupakan sarana pendanaan bagi perusahaan dan sebagai sarana bagi kegiatan investasi oleh investor atau masyarakat. Dengan demikian, pasar modal memfasilitasi berbagai sarana dan prasarana kegiatan jual beli saham dan kegiatan terkait lainnya. Di pasar modal, laporan keuangan suatu perusahaan sangat berguna dan penting bagi investor dalam menentukan saham perusahaan mana yang akan dibelinya, serta untuk menilai perusahaan mana yang dapat memberikan tingkat pengembalian yang diharapkan. Informasi yang dibutuhkan antara lain adalah tentang harga saham (teknikal) dan kinerja perusahaan dalam laporan keuangan (fundamental).

Dari uraian di atas peneliti berpendapat bahwa pasar modal merupakan sarana untuk kita sebagai masyarakat untuk menjadi investor dengan menanamkan modal di salah satu perusahaan yang tercatat di pasar modal dengan tujuan agar memperoleh keuntungan di masa yang akan datang, dan pasar modal juga menjadi sarana untuk perusahaan agar mendapatkan dana tambahan untuk menjalankan kegiatan usahanya dalam meningkatkan kinerja perusahaanya.

Menurut Tandelilin (2010:32), mendefinisikan saham sebagai berikut:

“Saham mencerminkan kepemilikan suatu perusahaan. Saham dapat di katakan berupa sertifikat yang menunjukkan/membuktikan bahwa seseorang mempunyai kepemilikan atas perusahaan.

P.D.Aristya Dewi dan I.G.N.A. Suaryana.(2013) mengemukakan pendapat mengenai harga saham sebagai berikut:

Pada dasarnya harga saham merupakan acuan para investor dalam mengambil keputusan investasi. Harga saham sering kali berubah - ubah menyesuaikan dengan tingkat penawaran serta permintaan. Permintaan terhadap saham dipengaruhi oleh berbagai informasi yang dimiliki atau diketahui oleh para investor mengenai perusahaan emiten, salah satunya adalah informasi keuangan perusahaan yang tercermin dari laporan keuangan perusahaan.

Menurut peneliti sebelum investor memutuskan untuk menanamkan modalnya pada perusahaan yang tercatat di pasar modal, investor dapat menganalisis informasi mengenai perubahan harga saham yang dapat diperoleh dari hasil analisis atas laporan keuangan perusahaan. Dalam penelitian ini rasio keuangan yang akan di analisis yaitu Marjin Laba Bersih (NPM), Dividen Per Lembar Saham (DPS), dan Rasio Utang atas Modal (DER).

Menurut Kasmir (2012:197) definisi Marjin Laba Bersih sebagai berikut:

“*Net Profit Margin* (NPM) merupakan hubungan antara laba bersih setelah pajak dengan penjualan menunjukkan kemampuan manajemen dalam menjalankan perusahaan sampai cukup berhasil dalam memulihkan/mengendalikan harga pokok barang dagangan/jasa, beban operasi, penyusutan, bunga pinjaman dan pajak.”

Berdasarkan uraian tersebut dapat peneliti simpulkan bahwa, marjin laba bersih merupakan perbandingan laba yang diperoleh dengan penjualan yang telah dilakukan oleh perusahaan. Terdapat beberapa hasil penelitian sebelumnya yang meneliti mengenai pengaruh marjin laba bersih terhadap harga saham.

Mnurut hasil penelitian Rosdian W. Watung, Ventje Ilat (2014), menunjukan bahwa variabel Marjin Laba Bersih berpengaruh signifikan terhadap harga saham pada perusahaan yang diteliti yaitu sektor perbankan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) periode 2011-2015. Hasil ini mengartikan jika perusahaan dapat menghasilkan keuntungan dalam kinerja perusahaannya, dapa menarik investor untuk membeli saham perusahaan tersebut yang akan berpengaruh terhadap harga saham perusahaan akan mengalami peningkatan.

Kemudian hasil penelitian Andreas R. Wangarry, Agus T. Poputra, Treesje Runtu (2015), menyimpulkan bahwa Marjin Laba Bersih (NPM) berpengaruh signifikan terhadap harga saham pada perusahaan perbankan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI).

Selanjutnya Rizqi Aning Tyas, Rishi Septa Saputra (2016), berpendapat bahwa Marjin Laba Bersih memiliki pengaruh yang signifikan terhadap harga saham pada perusahaan telekomunikasi yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI).

Berbeda dengan hasil penelitian yang diuraikan di atas, hasil penelitian yang dilakukan Wartoyo Hadi, Nurhayati (2018), menyatakan bahwa Marjin Laba Bersih (NPM) tidak berpengaruh terhadap harga saham secara signifikan pada perusahaan sektor industri barang konsumsi di indeks saham Syariah Indonesia di Bursa Efek Indonesia tahun 2016.

Selain menganalisis Marjin Laba Bersih (NPM), investor juga dapat menganalisis Dividen Per Lembar Saham (DPS), yang dapat mempengaruhi harga saham perusahaan, dividen per lembar saham dapat dilihat dari laporan tahunan yang dipublikasikan perusahaan.

Menurut Geetha dan Swaaminathan (2015) dalam Dr. Nandan Velankar (2017) definisi dividen per lembar saham sebagai berikut:

“Dividen per lembar saham adalah bagian dari laba setelah pajak, yang dibagikan kepada pemegang saham atas risiko investasi mereka di perusahaan”

Menurut Syahedah, Dkk (2017: 65) dalam Marshal Smith (2017) memiliki pendapat mengenai dividen per lembar saham sebagai berikut:

Dividen suatu bagian dari keuntungan bersih setelah pajak dibagi dengan jumlah saham yang beredar. Karena deviden merupakan keuntungan dalam berinvestasi pada saham, maka pihak manajemen harus memperhatikan kebijakan deviden yang akan ditetapkan dalam peningkatan minat investor untuk menanamkan modalnya. Maka dengan Dividen Per Lembar Saham (DPS) yang tinggi akan mencerminkan bahwa perusahaan memiliki prospek yang baik karena dapat membayar deviden dengan jumlah yang tinggi, sehingga dapat menarik minat para investor untuk membeli saham perusahaan tersebut.

Menurut Christian V. Datu dan Djeini Maredesa (2017), yang melakukan penelitian mengenai pengaruh Dividen Per Lembar Saham (DPS) terhadap harga saham, menyimpulkan bahwa, Dividen Per Saham memiliki pengaruh yang signifikan terhadap harga saham perusahaan *go public* di Bursa Efek Indonesia. Jika perusahaan memiliki nilai Dividen Per Lembar Saham yang tinggi, faktor tersebut dapat menjadi salah satu faktor bagi investor dalam membuat keputusan investasinya untuk menanamkan modal di perusahaan tersebut.

Hasil penelitian yang lainnya dilakukan oleh Marshal Smith dan Febi Tamara R. A (2017), yang menyimpulkan bahwa Dividen Per Lembar Saham berpengaruh positif dan signifikan terhadap harga saham pada Perusahaan LQ45 yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) periode 2010-2016.

Selanjutnya menurut hasil penelitian yang dilakukan Dr. Nandan Velankar dkk (2017), berpendapat bahwa dividen per lembar saham memiliki pengaruh yang signifikan terhadap harga saham pada perusahaan perbankan di Negara India.

Kemudian selain menganalisis dua faktor di atas yaitu Marjin Laba Bersih (NPM) dan Dividen Per Lembar Saham (DPS). Investor dapat mempertimbangkan Rasio Utang atas Modal (DER) yang dimiliki perusahaan. Nilai dari Rasio Utang atas Modal (DER) ini diperoleh dari laporan tahunan yang dipublikasikan oleh perusahaan.

Menurut Kasmir (2014;157) definisi Rasio Utang atas Modal (DER) adalah:

Debt Equity Ratio (DER) merupakan rasio yang digunakan untuk menilai hutang dengan ekuitas. Rasio ini dicari dengan cara membandingkan antara seluruh hutang, termasuk hutang lancar dengan seluruh ekuitas. Rasio ini digunakan untuk mengetahui jumlah dana yang disediakan peminjam (kreditor) dengan pemilik perusahaan. Dengan kata lain, rasio ini berfungsi untuk mengetahui setiap rupiah modal sendiri yang dijadikan untuk jaminan hutang.

Berdasarkan uraian diatas Rasio Utang atas Modal (DER) merupakan perbandingan antara jumlah liabilitas yang dimiliki perusahaan dengan jumlah ekuitas yang dimiliki perusahaan, dan sejauh mana perusahaan tersebut dibiayai oleh liabilitas yang mereka miliki. Rasio Utang atas Modal (DER) dapat digunakan oleh para investor untuk melihat seberapa besar hutang perusahaan jika dibandingkan dengan ekuitas yang dimiliki oleh perusahaan. Nilai dari Rasio Utang atas Modal (DER) dapat mempengaruhi investor apakah ingin berinvestasi atau tidak pada perusahaan tersebut.

Hasil peneltian sebelumnya yang dilakukan Ariskha dan Budiyanto (2017), menunjukkan bahwa Rasio Utang atas Modal (DER) memiliki pengaruh yang signifikan terhadap harga saham. Apabila perusasaahan memiliki nilai rasio utang atas modal yang tinggi, memiliki kemungkinan harga saham perusahaan rendah. Hal ini disebabkan karena jika perusahaan memperoleh laba kemudian laba tersebut digunakan untuk membayar utangnya dibandingkan membagikannya dalam bentuk dividen. Hal ini dapat membuat investor tidak tertarik untuk menanamkan modal di perusahaan tersebut, dengan rendahnya minat investor dapat membuat harga saham mengalami penurunan.

Selanjutnya Nur'aidawati (2018), mengemukakan bahwa Rasio Utang atas Modal (DER) mencerminkan kemampuan perusahaan dalam memenuhi seluruh kewajibannya yang ditunjukkan oleh beberapa bagian dari modal sendiri yang diugunakan untuk membayar hutang. Rasio utang atas modal juga memberikan jaminan mengenai seberapa besar utang yang dimiliki perusahaan dijamin modal sendiri. Rasio utang atas modal akan mempengaruhi kinerja perusahaan dan menyebabkan apresiasi dan depresiasi harga saham. Semakin besar nilai DER menandakan struktur permodalan usaha lebih banyak memanfaatkan hutang-hutang relatif besar terhadap modal yang dimiliki perusahaan. Semakin besar DER menunjukkan semakin besar biaya hutang yang harus dibayar perusahaan maka berdampak pada profitabilitas yang semakin berkurang. Hal ini menyebabkan hak para pemegang saham akan semakin berkurang, sehingga akan berpengaruh pada minat investor yang juga akan mempengaruhi harga saham.

Berikut data nilai Marjin Laba Bersih (NPM), Dividen Per Lembar Saham (DPS), Rasio Utang atas Modal (DER) dan Harga Saham yang bersumber dari *annual report* pada perusahaan sub-sektor konstruksi bangunan yang terdaftar di bursa efek indonesia periode 2014 - 2019. Adapun nilai NPM, DPS, DER dan Harga Saham dapat dilihat pada tabel dibawah ini:

Tabel 1.1
Nilai NPM,DPS,DER, dan Harga Saham
Pada Perusahaan Sub-Sektor Konstruksi Bangunan yang terdaftar
di Bursa Efek Indonesia periode 2014 – 2019

PERUSAHAAN	TAHUN	NPM (%)	DPS (Rp)	DER (X)	TAHUN	HARGA SAHAM (Rp)
PT Acset Indonusa Tbk	2014	7,68	39,50	1,27	2015	2.880
	2015	3,11 ▼	42,00 ▲	1,90 ▲	2016	2.820 ▼
	2016	3,76 ▲	34,92 ▼	0,92 ▼	2017	2.460 ▼
	2017	5,08 ▲	58,00 ▲	2,69 ▲	2018	1.555 ▼
	2018	0,57	58,00	5,26	2019	1.570
PT. Adhi Karya (Persero) Tbk	2014	3,77	67,61	4,97	2015	2.140
	2015	4,95 ▲	18,20 ▼	2,24 ▼	2016	2.080 ▼
	2016	2,84 ▼	26,22 ▲	2,69 ▲	2017	1.885 ▼
	2017	3,41 ▲	26,40 ▲	3,82 ▲	2018	1.585 ▼
PT. Jaya Konstruksi Manggala Pratama Tbk	2014	4,67	4,20	1,18	2015	840
	2015	5,08 ▲	4,30 ▲	0,94 ▼	2016	620 ▼
	2016	7,13 ▲	4,50 ▲	0,82 ▼	2017	540 ▼
	2017	6,89 ▼	6,39 ▲	0,74 ▼	2018	364 ▼
	2018	5,20	5,80	0,86	2019	400
PT. PP (Persero) Tbk	2014	4,28	26,06	5,11	2015	3.683
	2015	5,94	21,97	2,73	2016	3.810
	2016	6,99 ▲	28,54 ▲	1,89 ▼	2017	2.640 ▼
	2017	8,01 ▲	49,51 ▲	1,93 ▲	2018	1.805 ▼
PT. Waskita Karya (Persero) Tbk	2014	4,87	11,35	3,40	2015	1.670
	2015	7,40	7,39	2,12	2016	2.550
	2016	7,62 ▲	15,57 ▲	2,66 ▲	2017	2.210 ▼
	2017	9,29 ▲	37,86 ▲	3,30 ▲	2018	1.680 ▼
	2018	9,46	57,19	3,30	2019	1.975
PT. Wijaya Karya (Persero) Tbk	2014	5,96	27,80	2,26	2015	2.445
	2015	5,16 ▼	20,93 ▼	2,60 ▲	2016	2.360 ▼
	2016	7,32 ▲	20,33 ▼	1,48 ▼	2017	1.550 ▼
	2017	5,18	38,42	2,12	2018	1.655
	2018	6,65	26,80	2,44	2019	1.895

Sumber : Annual Report, www.idx.co.id

- Keterangan :
- Gap Empiris, Fenomena X1 ke Y
 - Gap Empiris, Fenomena X2 ke Y
 - Gap Empiris, Fenomena X3 ke Y
 - Penurunan Kinerja Perusahaan, Fenomena

Berdasarkan data keuangan di atas, dari 6 (Enam) perusahaan sub-sektor konstruksi bangunan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia menunjukkan keadaan dimana Marjin Laba Bersih (NPM), Dividen Per Lembar Saham (DPS), Rasio Utang atas Modal (DER) dan Harga Saham dari tahun 2014 - 2019 mengalami kenaikan dan penurunan.

Pada tahun 2015 beberapa perusahaan sub-sektor konstruksi bangunan mengalami penurunan kinerja perusahaan. Penurunan kinerja disebabkan oleh kenaikan nilai tukar mata uang yang berdampak pada kenaikan beberapa bahan baku impor yang diperlukan. Kemudian terjadinya perlambatan ekonomi global menjadi salah satu factor yang mempengaruhi kinerja perusahaan di tahun 2015, hal ini menjadikan tersendatnya pelaksanaan beberapa proyek akibat peningkatan beban usaha dan lonjakan harga bahan baku konstruksi. Dengan melemahnya nilai tukar rupiah ini, dalam membeli persediaan atau bahan baku perusahaan menjadi terhambat.

Akibatnya karena perusahaan harus membeli bahan baku agar dapat perusahaan dapat berjalan, beberapa perusahaan mengalami penurunan profitabilitas dan meningkatnya tingkat liabilitas perusahaan. Dari terpengaruhinya tingkat profitabilitas perusahaan tersebut, mengakibatkan harga saham mengalami penurunan, hal ini disebabkan melemahnya kinerja perusahaan dalam upaya untuk meningkatkan profitabilitas perusahaan, dan juga perusahaan mengalami peningkatan beban usaha. Dengan menurunnya profitabilitas, dalam pembagian dividen kepada para pemegang saham juga terkena dampak dari menurun pendapatan perusahaan. Kemudian hal tersebut juga mempengaruhi minat investor

untuk menanamkan modal di perusahaan sub-sektor konstruksi bangunan menjadi berkurang. Kedua faktor tersebut mengakibatkan harga saham perusahaan sub-sektor konstruksi bangunan mengalami penurunan.

(*Annual Report*, www.idx.co.id)

Kemudian pada tahun 2016 hambatan utama yang dihadapi perusahaan lebih banyak disebabkan oleh kendala eksternal, hambatan tersebut berupa kebijakan pemerintah yang mengeluarkan portofolio proyek 80% dari Pemerintah dan BUMN serta 20% dari sektor Swasta, dengan demikian kinerja Perusahaan sangat bergantung pada jadwal aktivasi Anggaran Pemerintah (APBN) yang telah ditetapkan. (*Annual Report*, www.idx.co.id). Menurunnya harga saham perusahaan sub-sektor konstruksi bangunan pada tahun 2016 dikarenakan beberapa faktor seperti kebijakan pemerintah yang kurang menguntungkan bagi perusahaan konstruksi bangunan, kemudian minat investor juga menjadi faktor utama karena kinerja perusahaan beberapa tahun terakhir membuat investor pergi untuk menanamkan modalnya di sektor yang lain. (sumber : <http://www.sahamgain.com/>)

Meskipun perusahaan dapat memperoleh keuntungan pada tahun 2016, harga saham pada tahun 2017 mengalami penurunan. Hal ini disebabkan karena faktor eksternal perusahaan, seperti kebijakan pemerintah, dengan adanya kebijakan yang telah dipaparkan di atas, perusahaan mendapatkan proyek yang terbatas. Dengan demikian pemasukan untuk perusahaanpun menjadi berkurang dan mengakibatkan menurunnya keuntungan yang diperoleh perusahaan. Selain kebijakan pemerintah, harga saham pada periode ini juga dipengaruhi oleh minat

investor yang semakin berkurang karena pada periode ini untuk menanamkan modal di perusahaan sub-sektor konstruksi bangunan kurang menjanjikan. Sehingga kurangnya minat investor untuk menanamkan modal di perusahaan sub-sektor konstruksi bangunan mempengaruhi harga saham. Harga saham pada perusahaan sub-sektor konstruksi bangunan mengalami penurunan pada tahun 2017 meskipun kinerja keuangan perusahaan meningkat dari tahun sebelumnya.

Selanjutnya Pada tahun 2017 beberapa perusahaan sub-sektor konstruksi bangunan pada memiliki kinerja keuangan yang baik, namun secara umum harga saham tahun 2018 perusahaan sub-sektor konstruksi bangunan mengalami penurunan, hal ini disebabkan karena pengelolaan arus kas perusahaan belum terkelola dengan baik. Perusahaan dapat memperoleh keuntungan yang besar namun memiliki pengeluaran kas kepada pemasok yang lebih besar. Sehingga tingkat kepercayaan investor pada perusahaan tersebut berkurang, yang pada akhirnya harga saham perusahaan tersebut ikut terpengaruhi dan mengalami penurunan.

(sumber : <https://finance.detik.com/>)

Berdasarkan hasil analisis data tersebut, peneliti melakukan penelitian dengan judul : “Pengaruh Marjin Laba Bersih (NPM) Dividen Per Lembar Saham (DPS) dan Rasio Utang atas Modal (DER) Terhadap Harga Saham Pada Perusahaan Sub-Sektor Konstruksi Bangunan yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia periode 2014 - 2019”.

1.2. Identifikasi dan Rumusan Masalah

1.2.1 Identifikasi Masalah

Berdasarkan latar belakang penelitian diatas, maka dapat diidentifikasi masalah-masalah sebagai berikut:

1. Perusahaan sub-sektor kontruksi bangunan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) mengalami penurunan kinerja yang disebabkan meningkatnya nilai tukar mata uang yang mengakibatkan kenaikan harga bahan baku.
2. Terdapat faktor yang mempengaruhi harga saham baik dari internal atau eksternal yang mengakibatkan harga saham mengalami kenaikan dan penurunan.
3. Marjin Laba Bersih (NPM), Dividen per Lembar Saham (DPS), Rasio Utang atas Modal (DER), dan Harga Saham pada perusahaan sub-sektor kontruksi bangunan yang tercatat di Bursa Efek Indonesia (BEI) mengalami kenaikan dan penurunan.
4. Terdapat Penurunan Kinerja pada tahun 2015, 2016, dan 2017 dimana variabel Marjin Laba Bersih (NPM), Dividen per Lembar Saham (DPS), dan Rasio Utang atas Modal (DER) pada perusahaan sub-sektor kontruksi bangunan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI).
5. Terdapat perbedaan dengan teori yang telah ada, dimana peningkatan variabel Marjin Laba Bersih (NPM), Dividen per Lembar Saham (DPS), dan Rasio Utang atas Modal (DER) tidak diikuti dengan peningkatan harga sahamnya, melainkan harga perusahaan mengalami penurunan.

1.2.2 Rumusan Masalah

Berdasarkan identifikasi masalah yang diuraikan diatas, maka rumusan rmasalah yang dibahas dalam penelitian ini adalah:

1. Bagaimana perkembangan Marjin Laba Bersih (NPM) terhadap Harga Saham Pada Perusahaan Sub-Sektor Konstruksi Bangunan yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia periode 2014 – 2019.
2. Bagaimana perkembangan Dividen Per Lembar Saham (DPS) terhadap Harga Saham Pada Perusahaan Sub-Sektor Konstruksi Bangunan yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia periode 2014 – 2019.
3. Bagaimana perkembangan Utang atas Modal (DER) terhadap Harga Saham Pada Perusahaan Sub-Sektor Konstruksi Bangunan yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia periode 2014 – 2019.
4. Bagaimana perkembangan Harga Saham Pada Perusahaan Sub-Sektor Konstruksi Bangunan yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia periode 2014 – 2019.
5. Seberapa Besar Pengaruh Rasio Utang atas Modal (DER) terhadap Marjin Laba Bersih (NPM) Pada Perusahaan Sub-Sektor Konstruksi Bangunan yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia periode 2014 – 2019.
6. Seberapa Besar Pengaruh Marjin Laba Bersih (NPM), Dividen Per Lembar Saham (DPS) dan Hutang atas Modal (DER) terhadap Harga Saham Pada Perusahaan Sub-Sektor Konstruksi Bangunan yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia periode 2014 – 2019 Baik Secara Parsial maupun Simultan.

1.3 Maksud dan Tujuan Penelitian

1.3.1 Maksud Penelitian

Maksud dari penelitian ini adalah untuk memperoleh informasi dan menganalisis mengenai pengaruh Marjin Laba Bersih (NPM), Dividen Per Lembar Saham (DPS) dan Rasio Utang atas Modal (DER) terhadap Harga Saham Pada Perusahaan Sub-Sektor Konstruksi Bangunan yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia periode 2014 - 2019

1.3.2 Tujuan Penelitian

Tujuan dari penelitian mengenai Pengaruh Marjin Laba Bersih (NPM), Dividen Per Lembar Saham (DPS) dan Rasio Utang (DER) terhadap Harga Saham Pada Perusahaan Sub-Sektor Konstruksi Bangunan yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia periode 2014 - 2019, yaitu:

1. Mengetahui besarnya perkembangan Marjin Laba Bersih (NPM) terhadap Harga Saham Pada Perusahaan Sub-Sektor Konstruksi Bangunan yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia periode 2014 – 2019.
2. Mengetahui besarnya perkembangan Dividen Per Lembar Saham (DPS) terhadap Harga Saham Pada Perusahaan Sub-Sektor Konstruksi Bangunan yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia periode 2014 – 2019.
3. Mengetahui besarnya perkembangan Rasio Utang (DER) terhadap Harga Saham Pada Perusahaan Sub-Sektor Konstruksi Bangunan yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia periode 2014 – 2019.

4. Mengetahui besarnya perkembangan Harga Saham Pada Perusahaan Sub-Sektor Konstruksi Bangunan yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia periode 2014 – 2019.
5. Mengetahui besarnya pengaruh Rasio Utang atas Modal (DER) terhadap Marjin Laba Bersih (NPM) Pada Perusahaan Sub-Sektor Konstruksi Bangunan yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia periode 2014 – 2019 Baik Secara Parsial maupun Simultan.
6. Mengetahui besarnya pengaruh Marjin Laba Bersih (NPM), Dividen Per Lembar Saham (DPS) dan Rasio Utang (DER) terhadap Harga Saham Pada Perusahaan Sub-Sektor Konstruksi Bangunan yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia periode 2014 - 2019 baik secara Parsial maupun Simultan.

1.4 Kegunaan Penelitian

1.4.1 Kegunaan Praktis

1. Bagi Perusahaan/ Emiten

Penelitian ini diharapkan bisa digunakan sebagai bahan pertimbangan bagi perusahaan dalam menentukan harga saham dengan mempertimbangkan faktor-faktor yang mempengaruhinya.

2. Bagi Investor dan Calon Investor

Diharapkan dapat menjadi bahan pertimbangan dalam melakukan keputusan investasi sehingga sebelum menanamkan modal atau investasi dan dapat mempertimbangkan faktor-faktor apa saja yang dapat mempengaruhinya.

1.4.2 Kegunaan Teoritis

1. Bagi Peneliti, untuk menambah pengetahuan dan wawasan penulis mengenai Marjin Laba Bersih (NPM), Dividen Per Lembar Saham (DPS), Rasio Utang atas Modal (DER) dan Harga Saham. Kemudian untuk menambah pengetahuan untuk mengetahui faktor faktor yang dapat mempengaruhi perusahaan baik faktor internal atau eksternal.
2. Bagi Peneliti lain, sebagai bahan referensi bagi peneliti lain yang akan mengkaji lebih lanjut mengenai Marjin Laba Bersih (NPM), Dividen Per Lembar Saham (DPS), Rasio Utang atas Modal (DER) dan Harga Saham pada Perusahaan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) khususnya pada perusahaan Sub-sektor Kontruksi Bangunan.

1.5 Lokasi dan Waktu Penelitian

1.5.1 Lokasi Penelitian

Lokasi penelitiannya dilakukan pada 6 Perusahaan Sub-Sektor Konstruksi Bangunan yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia periode 2014 - 2019 yang dapat diakses dari (www.idx.co.id), Perusahaan yang dipilih untuk dijadikan unit penelitian adalah sebagai berikut:

1. PT Acset Indonusa Tbk
2. PT. Adhi Karya (Persero) Tbk
3. PT. Jaya Konstruksi Manggala Pratama Tbk
4. PT. PP (Persero) Tbk
5. PT. Waskita Karya (Persero) Tbk
6. PT. Wijaya Karya (Persero) Tbk

1.5.2 Waktu Penelitian

Rencana dan waktu yang diperlukan untuk menyelesaikan penelitian ini selama 6 (enam) bulan dari mulai bulan Maret 2020 sampai dengan bulan Agustus 2020. Adapun jadwal penelitian penulis sebagai berikut:

Tabel 1.2
Kegiatan Penelitian

No	Kegiatan	Waktu Kegiatan																											
		Maret				April				Mei				Juni				Juli				Agustus							
		1	2	3	4	1	2	3	4	1	2	3	4	1	2	3	4	1	2	3	4	1	2	3	4				
1.	ACC Judul	■	■	■	■																								
2.	Bimbingan Usulan Penelitian (UP)					■	■	■	■																				
3.	ACC Usulan Penelitian									■																			
4.	Seminar Usulan Penelitian (UP)									■	■	■	■																
5.	Bimbingan Setelah UP													■	■	■	■	■	■	■	■	■	■	■	■				
6.	Pengolahan Data													■	■	■	■	■	■	■	■	■	■	■	■				
7.	Penyusunan Kelengkapan Laporan Penelitian																	■	■	■	■	■	■	■	■	■	■	■	■